

TRAIT KEPERIBADIAN OPENNES TO EXPERIENCE DAN DIGITAL CITIZENSHIP PADA FRESH GRADUATE

Ika Noviana Andriani¹, Ricca Angreini Munthe², Harmaini³, Putri Miftahul Jannah^{4*}

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹ikanovianaandriani12@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital kerap kali menuntut individu untuk memiliki kemampuan digital citizenship yang memadai, terutama bagi para fresh graduate yang sedang memasuki dunia karier dan kehidupan sosial yang lebih kompleks. Namun, masih banyak fresh graduate yang belum bisa memanfaatkan teknologi digital dengan baik, yang menandakan rendahnya digital citizenship. Digital citizenship dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah trait kepribadian *openness to experience*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *openness to experience* dengan digital citizenship pada fresh graduate di Indonesia. Sampel penelitian diambil dengan teknik snowball sampling dan melibatkan 300 partisipan. Instrumen yang digunakan yaitu skala digital citizenship (27 item, $\alpha = 0,913$) dan skala *openness to experience* dari IPIP-BFM-50 versi Indonesia (10 item, $\alpha = 0,768$). Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien $r = 0,399$ dengan $p < 0,01$, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *openness to experience* dan digital citizenship. Variabel *openness to experience* berkontribusi sebesar 15,9% terhadap variasi digital citizenship, sementara 84,1% dijelaskan oleh faktor lain. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa karakteristik kepribadian *openness to experience* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan digital citizenship fresh graduate.

Kata Kunci : *digital citizenship, fresh graduate, trait openness to experience*

Abstract

The development of digital technology often requires individuals to have adequate digital citizenship skills, especially for new graduates entering a more complex career and social life. However, there are still many new graduates who are unable to utilize digital technology properly, indicating a low level of digital citizenship. Digital citizenship is influenced by several factors, one of which is the personality trait of *openness to experience*. This study aims to determine the relationship between *openness to experience* and digital citizenship among new graduates in Indonesia. The research sample was taken using the snowball sampling method and involved 300 participants. The measuring instruments used were the digital citizenship scale (27 items, $\alpha = 0.913$) and the *openness to experience* scale from the Indonesian version of IPIP-BFM-50 (10 items, $\alpha = 0.768$). The results of Pearson's correlation analysis showed a coefficient of $r = 0.399$ with $p < 0.01$, meaning that there was a significant positive relationship between *openness to experience* and digital citizenship. The variable of *openness to experience* contributed 15.9% to the variation in digital citizenship, while 84.1% was explained by other factors. This study provides empirical evidence that the personality characteristic of *openness to experience* plays an important role in improving the digital citizenship skills of new graduates.

Keywords : *digital citizenship, fresh graduate, trait openness to experience*

Received:

08-09-2025

Received:

31-10-2025

Accepted:

01-11-2025

Published:

02-11-2025

Sitasi APA: Andriani, I. N., Munthe, R. A., Harmaini., Jannah, P. M. (2025). Trait kepribadian openness to experience dan digital citizenship pada Fresh Graduate. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*. 2(2), 36-48. doi: <https://doi.org/10.26486/jdp.v2i2.4857>

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri pada saat ini perkembangan teknologi berkembang dengan begitu pesat. Penggunaan teknologi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Era digitalisasi telah mentransformasikan cara manusia dalam berkomunikasi, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Maka dari itu pentingnya untuk masyarakat digital memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang bijak dalam menggunakan teknologi digital atau dikenal dengan digital citizenship. Bahkan kemampuan dalam penggunaan teknologi digital harus

dililiki oleh para lulusan baru (*fresh graduate*) sebelum mereka terjun ke dunia karir (Al-Haderi & Jallali, 2022).

Fresh graduate merupakan julukan yang begitu melekat pada individu yang baru menyelesaikan pendidikannya, dan julukan ini sering ditemui pada kalangan mahasiswa yang baru menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, baik pada tingkat sarjana maupun diplomat. Ramadhani & Muhid (2022) menjelaskan bahwa *fresh graduate* merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikannya dan memiliki pengalaman yang terbatas. Kemudian Sagita dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa *fresh graduate* merupakan individu yang baru menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi dan belum banyak memiliki pengalaman kerja. Tentunya dengan sedikit pengalaman kerja yang dimiliki oleh para *fresh graduate* kerap kali merasa kebingungan mengenai dunia karir.

Tentunya seiring dengan transisi dari dunia akademik menuju dunia profesional, membuat pada *fresh graduate* mulai mempertimbangkan pilihan untuk melanjutkan karir untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau ingin memulai karir di dunia kerja. Laksmi (2020) menemukan pada penelitiannya bahwa *fresh graduate* akan memenuhi kebutuhan mencari informasi untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana atau mencari pekerjaan. Namun, tidak sedikit dari *fresh graduate* masih merasakan ketakutan akan masa depan akibat informasi yang diterimanya dari teknologi digital. Bahkan *fresh graduate* tetap merasakan kebingungan mengenai masa depan yang mereka inginkan dan sistem dunia karir yang terus berubah-ubah sehingga kerap kali membuat *fresh graduate* mengalami stres (Nurjanah, 2018). Muray & Arnett (2019) menjelaskan bahwa salah satu sumber stres berasal dari tekanan media sosial.

Keinginan untuk memiliki karier yang baik tentunya menjadi keinginan para *fresh graduate* (Rizki & Pasaribu, 2021). Namun, hal tersebut sering kali membuat *fresh graduate* kurang berhati-hati dalam menyaring informasi di dunia digital. Penipuan berkedok lowongan pekerjaan masih marak terjadi di kalangan para *fresh graduate*, dimana pelaku kerap kali meminta korbannya untuk meminta uang registrasi hingga mengambil data pribadi korban seperti kartu tanda penduduk, ijazah, hingga berkas penting lainnya (Yusuf, 2023). Fenomena ini menunjukkan rendahnya tingkat *digital citizenship* pada sebagian *fresh graduate*, yang ditandai dengan masih terbatasnya kemampuan dalam menggunakan teknologi digital secara aman (Yulianto & Susanto, 2024).

Ribble (2015) menjelaskan bahwa *digital citizenship* merupakan kemampuan individu dalam menerapkan konsep perilaku dan norma-norma penggunaan teknologi digital secara tepat dan bijaksana. Hamayel & M (2022) menjelaskan bahwa ketidaktahuan masyarakat mengenai *digital citizenship* dapat mengakibatkan maraknya penyalahgunaan teknologi digital. Maka dari

itu, pentingnya untuk masyarakat terutama *fresh graduate* untuk memahami penerapan *digital citizenship* pada kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi digital seperti cara berkomunikasi, memanfaatkan teknologi, menyebarkan informasi, merespon informasi yang diterima, hingga cara menjaga etik dan norma dalam penggunaan teknologi digital tentunya tidak lepas dari aspek psikologi yang mendasari perilaku individu. Alwilson (2019) menyebutkan bahwa aspek yang mempengaruhi perilaku individu pada lingkungan sosial adalah kepribadian. Kepribadian dapat diartikan sebagai bentuk pola karakteristik yang relatif stabil yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi, dengan kecenderungan yang khas dan konsisten (Putri et al., 2024). Menurut R. J. Lersen & Buss (2010) *trait* kepribadian merupakan karakteristik individu yang menunjukkan perbedaan dalam berpikir, merasa, dan berperilaku antar individu. Lersen & Buss (2010) membagi *trait* kepribadian menjadi lima karakteristik yang disebut dengan *big five personality*.

Big five personality terbagi menjadi lima karakteristik kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *openness to experience* (Lersen & Buss, 2010). Pengambilan nama *Big five personality* bukan berarti menunjukkan bahwa kepribadian hanya terdiri dari lima karakteristik, melainkan teori ini mengelompokkan ribuan sifat menjadi lima dimensi besar (Ramadhani, 2012). Dari lima karakteristik *big five personality*, penelitian ini berfokus pada *trait* kepribadian *openness to experience*.

Peneliti memandang *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital citizenship*, karena individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* cenderung memiliki kepribadian yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dengan teknologi digital. Lersen & Buss (2010) mendeskripsikan *trait* kepribadian *openness to experience* sebagai tipe kepribadian individu yang cenderung ditandai dengan kepandaianya dalam menyelesaikan masalah dan senang dengan hal yang berkaitan dengan hal baru. Individu dengan dominan *trait* kepribadian ini memiliki karakteristik yang kreatif, imajinatif, dan intelektual. McCrae & Costa (2010) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi umumnya ditandai dengan imajinasi yang kaya, kreativitas, serta minat intelektual yang luas terhadap berbagai ide dan pengalaman baru.

Dalam konteks *digital citizenship*, individu dengan dominan *trait* *openness to experience* cenderung memiliki sikap untuk mengeksplorasi dan mengadopsi teknologi digital baru, terlibat dalam komunitas online, dan terbuka terhadap inovatif dalam kolaborasi digital (Nelson, 2022). Tentunya karakteristik yang dimiliki *trait* *openness to experience* akan membantu individu untuk memiliki *digital citizenship* yang baik. Karena mereka memiliki kemampuan intelegensi yang

baik sehingga membuat mereka untuk kritis dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital.

Roberts et al. (2023) menjelaskan bahwa karakteristik akan keterbukaan pada pengalaman baru dan rasa ingin tahu yang dimiliki individu dengan *trait openness to experience* membuat mereka tertarik pada advokasi publik dan demonstrasi online karena aktifitas tersebut dapat memberikan mereka pengalaman baru yang bermakna. Sebagai *fresh graduate* masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja menjadi fase penting, dimana keterampilan karir dan karakter sangat diuji dalam lingkungan yang lebih kompleks, termasuk dunia digital. Dalam konteks *digital citizenship* tentunya karakteristik *trait openness to experience* dapat mendorong *fresh graduate* untuk lebih aktif dalam berkontribusi dan memanfaatkan teknologi digital secara positif, serta menjaga etika dan norma dalam penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, *trait kepribadian openness to experience* memiliki hubungan dengan *digital citizenship*, dimana karakteristik yang dimilikinya dapat meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi digital dengan baik. Namun, penelitian yang membahas mengenai *trait kepribadian* dengan *digital citizenship* masih terbatas. Oleh karena itu peneliti mengambil fokus penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *trait kepribadian openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan positif antara *trait kepribadian openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penggunaan desain korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan *trait kepribadian openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate* dalam rentang usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan bantuan *software G*Power* untuk menentukan minimum sampel penelitian. Dengan *statistic power* sebesar 0,95 dan *alpha* 0,05 untuk mendeteksi *effect size* sebesar 0,3. Diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 134.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan alasan sulitnya menjangkau populasi *fresh graduate* secara merata. Partisipan pada Penelitian ini yaitu *fresh graduate* S1/Diploma berusia dewasa awal, tidak bekerja, dan menggunakan teknologi digital dalam keseharian. Jumlah sampel 300 orang (93 laki-laki, 207 perempuan).

Instrumen yang digunakan: (1) Skala Digital Citizenship (Ribble, 2015) dengan 27 item ($\alpha = 0,913$) dan (2) skala *Openness to Experience* dari IPIP-BFM-50 versi Indonesia (Akhtar & Azwar, 2019) dengan 10 item ($\alpha = 0,768$). Analisis menggunakan korelasi product moment dengan SPSS 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji asumsi dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas menggunakan uji analisa *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Field (2018) menjelaskan bahwa data dapat dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$. hasil *Unstandardized Residual* memiliki nilai $p = 0,02 (> 0,05)$ maka data berdistribusi normal, ini menunjukkan bahwa sebaran data normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas, Shadiqi (2023) menjelaskan bahwa data dapat dikatakan linear jika nilai $p < 0,05$. Data pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikan $p = 0,000 (< 0,05)$ maka data bersifat linear, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linear antar variabel X dengan Y. Melihat hasil uji asumsi menunjukkan data normal dan linear maka uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan teknik analisa korelasi *product moment*.

Setelah melakukan uji asumsi maka untuk mengetahui hasil analisis hipotesis dilakukan pengujian korelasi. Data pada penelitian ini menunjukkan sebaran data normal dan linear, maka data penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*. Pada penelitian ilmiah, hipotesis dapat diterima jika nilai signifikan ($p < 0,05$) (Shadiqi, 2023). Pada analisa *product moment* akan menunjukkan nilai kekuatan korelasi dengan kisaran -1 hingga 1, jika hasil kekuatan semakin mendekati 1 maka semakin kuat hubungan antara variabel dan nilai positif menunjukkan hubungan yang positif sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang negatif (Shadiqi, 2023). Adapun hasil uji hipotesis yaitu:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel	R	R Square	Sig.	Keterangan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital Citizenship</i>	0,399	0,159	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai $p = 0,000 (p < 0,01)$, maka dapat dilihat bahwasannya hipotesis terbukti dimana adanya hubungan positif antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Artinya semakin dominan karakteristik *trait* kepribadian *openness to experience* yang dimiliki *fresh graduate*, maka semakin tinggi pula *digital citizenship* yang dimiliki *fresh graduate*.

Karakter kepribadian *openness* tentunya akan mendorong individu untuk terus berkembang dalam memanfaatkan teknologi digital dengan bijak sehingga dapat meningkatkan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Sejalan dengan yang ditemukan Roberts et al. (2023) bahwa individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan *digital citizenship*. *Trait* kepribadian *openness to experience* merupakan individu dengan karakter yang begitu lekat dengan kecerdasan dan intelegensi tentunya akan mendorong individu untuk mencoba hal baru dan memiliki kemauan untuk memperoleh pengalaman baru (Feirst et al., 2021).

Ribble (2015) mengklasifikasikan *digital citizenship* menjadi sembilan elemen utama, yaitu; *digital access*, *digital communication*, *digital commerce*, *digital literacy*, *digital etiquette*, *digital law*, *digital right and responsibilities*, *digital health and wellness*, dan *digital security*. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep *digital citizenship* secara menyeluruh, terutama dalam konteks partisipan individu di dunia digital. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan sembilan elemen *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Ribble (2015) pada *fresh graduate*. Adapun hasil uji korelasi yang diperoleh yaitu;

Tabel 2. Uji Korelasi *Trait* Kepribadian *Openness to Experience* dengan *Digital Citizenship*

Variabel	R	R Square	Sig.	Keterangan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital access</i>	0,204	0,041	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital commerce</i>	0,236	0,055	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital communication</i>	0,281	0,078	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital literacy</i>	0,384	0,147	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital etiquette</i>	0,296	0,087	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital law</i>	0,260	0,067	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital Right and Responsibilities</i>	0,361	0,130	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital Health and Wellnes</i>	0,241	0,060	0,000	Signifikan
<i>Openness to experience</i> ** <i>Digital Security</i>	0,200	0,040	0,001	Signifikan

Hasil korelasi menunjukkan $r = 0,399$, $p < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif signifikan antara *openness to experience* dan *digital citizenship*. Temuan ini menunjukkan bahwasannya karakteristik yang dimiliki individu dengan dominan *trait openness to experience* berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku *digital citizenship* pada *fresh graduate*.

Digital Access. Ribble (2015) mendefinisikan *digital access* sebagai kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital access* dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,001$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan. Artinya semakin dominan karakteristik *openness to experience* pada individu maka semakin baik *digital access* yang dimiliki *fresh graduate*.

Fresh graduate dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki karakteristik kepribadian yang mampu dalam memanfaatkan teknologi digital untuk

mengeksplorasi hal baru. Dalam proses eksplorasi, *fresh graduate* kerap kali memanfaatkan *platform digital* dalam memperoleh informasi dan menunjukkan kemampuan mengakses teknologi digital secara optimal, tentunya ini menunjukkan kemampuan *digital access* yang baik. Sejalan dengan temuan Novikova et al. (2022) bahwa karakteristik kepribadian *trait openness to experience* berperan positif pada sikap dan minat terhadap penggunaan teknologi digital.

Digital commerce. Ribble (2015) menjelaskan bahwa *digital commerce* merupakan aktifitas pembelian dan penjualan secara elektronik. Aktifitas yang tersebut tidak hanya mencakup transaksi antar pengguna teknologi digital, tetapi juga menuntut individu untuk memiliki kemampuan yang selektif sebelum melakukan transaksi online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan dengan *digital commerce* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,001)$ artinya terdapat hubungan positif yang signifikan, dimana semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* maka semakin tinggi *digital commerce* pada *fresh graduate*.

Sikap keterbukaan yang dimiliki individu dengan *trait* kepribadian *openness to experience* mendorong mereka untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi digital secara kompleks termasuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media transaksi. Sejalan dengan temuan Putri et al. (2024), individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* cenderung memiliki karakter yang terbuka terhadap inovasi dan perkembangan digital, sehingga lebih mudah menerima serta beradaptasi dengan transaksi digital. Sikap eksplorasi akan membantu *fresh graduate* untuk tidak hanya melihat teknologi digital sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang menyediakan peluang bisnis yang menjanjikan.

Digital communication. Ribble (2015) mendefinisikan *digital communication* sebagai kemampuan individu dalam melakukan penukaran informasi secara elektronik. Pada uji korelasi antara *trait openness to experience* dengan *digital communication* diperoleh nilai $p = 0,000 (< 0,001)$, artinya terdapat hubungan antara *trait openness to experience* dengan *digital communication*, dimana semakin dominan karakteristik *trait openness to experience* pada individu maka semakin baik *digital communication* yang dimiliki *fresh graduate*.

Dalam konteks *digital communication* para *fresh graduate* kerap kali memanfaatkan *platform digital* sebagai tempat untuk berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial lainnya untuk saling bertukar informasi hingga sebagai forum diskusi bahkan *fresh graduate* juga memanfaatkannya untuk membangun jejaring profesional. Temuan ini selaras dengan penemuan Roberts et al. (2023) bahwa individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki karakteristik yang mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan *platform digital*, dimana ini membantu mereka untuk memanfaatkan teknologi digital yang baik dan kerap terlibat dalam komunitas online.

Digital literacy. Ribble (2015) mendefinisikan *digital literacy* sebagai kemampuan individu dalam memahami fungsi kegunaan dan manfaat penggunaan teknologi digital. Penelitian ini melakukan uji korelasi antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital literacy*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital literacy* pada *fresh graduate*. Ini menunjukkan bahwa semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* maka semakin tinggi *digital literacy* pada *fresh graduate*.

Individu yang memiliki dominan *trait* kepribadian *openness to experience* umumnya memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki intelektual yang baik (Feirst et al., 2021; Lersen & Buss, 2010). Karakteristik ini akan mendorong *fresh graduate* untuk aktif dalam mengeksplorasi, mempelajari, hingga memanfaatkan teknologi digital sehingga membuat *fresh graduate* terbiasa dan mahir dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, karakteristik keterbukaan yang lekat dengan intelegensi juga membantu individu lebih kritis dan berhati-hati dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi digital. Selaras dengan penemuan Roberts et al. (2023) *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki kecenderungan berpikir kritis terhadap informasi digital yang mereka temui.

Digital etiquette. Ribble (2015) mendefinisikan *digital etiquette* sebagai kemampuan individu dalam menerapkan standar dan aturan dalam penggunaan teknologi digital. Standar dan aturan ini terbentuk dengan sedemikian rupa untuk menjaga keamanan dan kenyamanan individu dan pengguna lainnya dalam menggunakan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital etiquette* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$, artinya semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital etiquette* pada *fresh graduate*.

Fresh graduate dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki karakterter yang inventif sehingga dapat membentuk *digital etiquette* yang baik. Karakter kreatif dan inovatif mendorong *fresh graduate* untuk memahami mengenai cara komunikasi yang efektif, menarik, namun tetap sesuai dengan norma sosial dalam berinteraksi di ruang maya. Tarar & Baig (2024) menemukan bahwa individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* kerap kali aktif bersosialisasi dalam *platform online* dan mampu merangkul teknologi baru. Dengan intelektual yang baik dalam berkomunikasi tentunya akan mendorong mereka untuk memahami dan menerapkan norma-norma dalam penggunaan teknologi digital.

Digital law. Ribble (2015) mendefinisikan *digital law* sebagai kemampuan individu akan memahami mengenai tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. *Fresh graduate* yang memiliki *digital law* yang baik akan mengetahui dan memahami aturan dan perundangan

yang membatasi pengguna di ruang maya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *trait openness to experience* dengan *digital law* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$. Artinya semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital law* pada *fresh graduate*.

Karakteristik adaptif dan kritis yang dimiliki *fresh graduate* dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak etis dan hukum sebelum bertindak dalam aktivitas di ruang maya. Tee et al. (2024) pada era perkembangan teknologi saat ini *fresh graduate* dituntut memiliki kemampuan dalam melindungi perangkat digital, termasuk perlindungan data privasi diri. Dengan demikian, *fresh graduate* dengan dominan *trait openness to experience* memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai *digital law*, sehingga dapat berperilaku bertanggung jawab dan memahami risiko keamanan digital.

Digital right and responsibilities. Ribble (2015) mendefinisikan *digital right and responsibilities* sebagai kemampuan akan kesadaran bahwa persyaratan dan kebebasan di dunia digital berlaku untuk semua pengguna digital, baik dalam bentuk melindungi hak-hak digital orang lain dan mempertahankan hak individu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait openness to experience* dengan *digital right and responsibilities* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$, artinya semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital right responsibilities* pada *fresh graduate*.

Fresh graduate yang memiliki *digital right and responsibilities* yang baik tentunya mampu memberikan ruang untuk pengguna digital lainnya bahkan menghormati karya orang lain di ruang digital. Roberts et al. (2023) menemukan bahwa, individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki pemikiran yang kritis dalam menggunakan teknologi digital, baik dalam ruang lingkup sosial atau politik. Sikap kritis akan mendorong individu untuk menghargai dan menyuarakan hak-hak yang harus diterima, sekaligus menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna digital. Dengan demikian, *fresh graduate* dengan dominan *trait* kepribadian *openness to experience* menunjukkan kepekaan terhadap isu mengenai *digital right and responsibilities*.

Digital health and wellness. Ribble (2015) mendefinisikan *digital health and wellness* kemampuan individu akan memahami mengenai risiko secara fisik maupun psikologis yang disebabkan karena penggunaan teknologi digital. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *digital health and wellness* pada *fresh graduate* dengan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$, artinya semakin

dominan *trait openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital health and wellness* pada *fresh graduate*.

Malik et al. (2022) menemukan bahwa individu yang memiliki sikap keterbukaan terhadap perkembangan teknologi digital memberikan respon positif terhadap penggunaan aplikasi kesehatan. Temuan itu sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa *fresh graduate* dengan dominan *trait openness to experience* aktif memanfaatkan teknologi digital dalam mengakses sumber daya kesehatan dan informasi medis. Karakter orisinal yang dimiliki individu dengan dominan *trait openness to experience* mendorong mereka untuk memiliki cara-cara yang unik, adaptif, dan inovatif dalam menjaga kesejahteraan fisik maupun psikologis dalam menggunakan teknologi digital.

Digital security. Ribble (2015) mendefinisikan *digital security* sebagai kemampuan individu dalam melakukan pencegahan untuk melindungi data informasi pribadi dan pengguna digital lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait kepribadian openness to experience* dengan *digital security* pada *fresh graduate*, dengan nilai $p = 0,01 (< 0,05)$. Artinya semakin dominan *trait kepribadian openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin tinggi *digital security* pada *fresh graduate*.

Shappie et al. (2019) menemukan bahwa *trait openness to experience* merupakan salah satu prediktor perilaku *cyber security*. Individu dengan dominan *trait openness to experience* memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan digital. Hal ini tercermin dalam pemahaman mereka terhadap regulasi serta pedoman penggunaan informasi di ruang digital yang diikuti dengan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip keamanan siber, seperti pengolahan langka-langka proteksi data secara bijak. Pada kelompok *fresh graduate* dengan dominan *openness to experience* melakukan praktik *digital security* dengan baik, dimana sikap eksploratif yang melekat pada *trait openness to experience* mendorong mereka untuk terus mengikuti perkembangan teknologi digital serta bersikap reflektif terhadap potensi risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul dari aktivitas daring.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *trait kepribadian openness to experience* berkontribusi sebesar 15,9% terhadap *digital citizenship* pada *fresh graduate* dan terdapat 84,1 % faktor lain yang berkontribusi terhadap *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *digital citizenship* adalah *computer experience*, waktu penggunaan teknologi digital, sikap individu terhadap internet dan efikasi diri terhadap penggunaan komputer (Al-Zahrani, 2015; Cokla & Tatli, 2020; Liu & Qidong, 2021).

KONTRIBUSI TEORITIS DAN ATAU PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial, khususnya terkait dengan peran *trait*

kepribadian *openness to experience* dalam membentuk *digital citizenship*. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris bahwa *trait* kepribadian *openness to experience* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai *digital citizenship*, terutama pada kalangan *fresh graduate*.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar *fresh graduate* dapat lebih mengenali dan memahami karakter diri sendiri melalui instrumen kepribadian atau refleksi diri. Kesadaran terhadap karakter pribadi merupakan hal penting dalam membentuk *digital citizenship* yang baik. Dengan memahami karakter diri, *fresh graduate* akan lebih mampu menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan efektif, bertanggung jawab, dan adaptif di ruang maya.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bahwa karakteristik *trait openness to experience* dapat menjadi faktor yang mendukung untuk pengembangan perilaku digital yang sehat. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidikan untuk merancang kurikulum atau program pelatihan *digital citizenship* sebagai bekal penting bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia karir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan *trait* kepribadian *openness to experience* dengan *digital citizenship* pada *fresh graduate*. Semakin dominan *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* maka semakin baik kemampuan *fresh graduate* dalam menerapkan nilai-nilai *digital citizenship* pada kehidupan sehari-hari. Karakteristik *trait* kepribadian *openness to experience* juga dapat memberikan dorongan perilaku positif dalam penerapan sembilan elemen *digital citizenship*.

Berdasarkan penemuan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *trait* kepribadian *openness to experience* pada *fresh graduate* memiliki peranan penting dalam mendorong untuk berperilaku yang etis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Temuan pada penelitian ini tentunya membuktikan bahwa aspek kepribadian, khususnya *openness to experience*, tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diri individu, tetapi juga berkontribusi pada kualitas partisipan penggunaan teknologi digital.

Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian mengenai *digital citizenship*, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi *digital citizenship* atau mengembangkannya dengan subjek lain untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif dan dapat memperkaya kajian psikologi, khususnya mengenai *digital citizenship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1).
- Al-Haderi, S., & Jallali, B. (2022). Fresh Graduates' Competency In Job Employability Graduates Competency And Job Employability Amongst Students Of Management University. *Academy of Strategic Management Journal*, 21(5).
- Alwilson. (2019). Aspek kepribadian dalam perilaku sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 101–115.
- Al-Zahrani, A. (2015). Toward Digital Citizenship: Examining Factors Affecting Participation and Involvement in the Internet Society among Higher Education Students. *International Education Studies*, 8(12).
- Cokla, N. A., & Tatli, A. (2020). Evaluation of Digital Citizenship Levels of Teachers in the Context of Information Literacy and Internet and Computer Use Self-Efficacy. *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(2).
- Feirst, G. J., Roberts, T., Feist, & Jess. (2021). *Theories of Personality* (Tenth). McGraw-Hill.
- Hamayel, H. J. dan H., & M, M. (2022). Methods Used in Digital Citizenship: A Systematic Literature Review. *Journal of Digital Education Technology*, 2(3).
- Laksmi, N. (2020). Perilaku Pencarian Informasi Pekerjaan Oleh Sarjana Fresh Graduate Dengan Analisis Model Wilson. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1).
- Lersen, R. J., & Buss, D. (2010). *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature* (Fourth). McGraw-Hill.
- Liu, Y. dan L. & Qidong. (2021). Factors influencing teachers' level of digital citizenship in underdeveloped regions of China. *South African Journal of Education*, 41(4).
- Malik, T., Ambrose, A. J., & Sinha, S. (2022). Evaluating User Feedback for an Artificial Intelligence-Enabled, Cognitive Behavioral Therapy-Based Mental Health App (Wysa): Qualitative Thematic Analysis. *JMIR Human Factors*, 9(2).
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2010). The Five-Factor Theory of Personality. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (3rd ed., pp. 159–181). Guilford Press.
- Murray, J. L., & Arnett, J. J. (2019). *Emerging Adulthood And Higher Education: A New Student Development Paradigm*. Routledge.
- Nelson, O. (2022). Citizenship in the digital realm and the prominent characteristics of personality known as the Big Five Traits. *INFOTECH*, 3(1).
- Novikova, I. A., Bychkova, P. A., Novikov, A. L., & Shlyakhta, D. A. (2022). Personality Traits and Academic Motivation as Predictors of Attitudes towards Digital Educational Technologies among Russian University Students. *RUDN Journal of Psychology And, Pedagogics*, 19(4), 689–716.
- Nurjanah, A. S. (2018). Kecemasan mahasiswa fresh graduate dalam melamar pekerjaan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 35–38.
- Putri, A. S., Marbun, D. P., Imanuel, P. N., Florensa, M. V. A., & Surbakti, J. F. B. (2024). Hubungan adverse childhood experiences (ACEs) dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa muda. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), 957–964. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.428>

- Ramadhani, D. N., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karier Untuk Meningkatkan Career Decision Self-Efficacy Pada Fresh Graduate. *Literature Review. Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 56–63.
- Ramadhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship In Schools* (Third). ISTE.
- Rizki, A., & Pasaribu, M. H. (2021). *Meninjau kegelisahan mahasiswa dengan kondisi lapangan pekerjaan*. Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat.
- Roberts, M. J. D., Connolly, R., Conley, J., & Miller, J. (2023). *Digital Citizenship and the Big Five Personality Traits: Informatics*, 10(58 (pp. 1–13).
- Sagita, M. P., Hami, A. E., & Hinduan, Z. R. (2020). Development Of Indonesian Work Readiness Scale On Fresh Graduate In Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 296–313.
- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistik Untuk Penelitian Psikologi Dengan SPSS*. PT Raja Grafindo Persada.
- Shappie, A. T., Dawson, C. A., & Debb, S. M. (2019). Personality as a Predictor of Cybersecurity Behavior. *Psychology of Popular Media Culture*, 9(4).
- Tarar, S. S., & Baig, F. (2024). Investigating the relationship between personality traits and motivations to use social media among university students in Pakistan. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(2).
- Tee, P. K., Wong, L. C., Dada, M., Song, b L., & Ng, C. P. (2024). Demand For Digital Skills, Skill Gaps And Graduate Employability: Evidence From Employers In Malaysia. *F1000Reserch*, 13(389).
- Yulianto, N. A. B., & Susanto, A. A. (2024). Peningkatan Academic Performance Melalui Digital Capability dan Digital Citizenship Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 244–254.
- Yusuf, K. (2023). Kisah Fresh Graduate Korban Penipuan Online Loker, Kirim KK Sampai KTP. *Diakses pada*. https://nextren.grid.id/read/013669463/kisah-fresh-graduate-korban-penipuan-online-loker-kirim-kk-sampai-ktp#google_vignette.